

Studi Kelayakan Usaha Ikan Asin Di Dusun Sei Sembilang, Desa Sungsang IV, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan

A Feasibility Study of the Salted Fish Processing Business in Sei Sembilang Hamlet, Sungsang IV Village, Banyuasin Regency, South Sumatra

Desliana Opie Harliani^{1)*}, Tiara Santeri²⁾, Rr. Dyah Paramitha Mentari^{1)*}, Ragil Susilowati²⁾, Pipi Anggraini^{1)*}, Teni Agustin²⁾

¹⁾ Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas PGRI Palembang, Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

²⁾ Program Studi Ilmu Kelautan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas PGRI Palembang, Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

*Penulis Korespondensi : deslianaopieharliani@gmail.com

Received October 2025, Accepted December 2025, Published December 2025

ABSTRAK

Dusun Sei Sembilang di Desa Sungsang IV merupakan salah satu kawasan pesisir Kabupaten Banyuasin yang memiliki potensi besar dalam pengolahan hasil perikanan, terutama ikan asin. Penelitian ini menganalisis kelayakan usaha ikan asin di Dusun Sei Sembilang, Desa Sungsang IV, Kabupaten Banyuasin. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung proses produksi, penyebaran kuesioner kepada 10 pelaku usaha ikan asin, serta wawancara mendalam dengan ketua kelompok dan tokoh masyarakat setempat. Data dianalisis dari aspek teknis, pasar, manajerial, dan finansial. Analisis statistik sederhana berupa analisis biaya-pendapatan, analisis keekonomian (NPV, IRR, B/C Ratio dan *Payback Period*), serta uji deskriptif kecenderungan data digunakan untuk menggambarkan kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan baku tersedia sepanjang tahun, proses produksi sederhana, dan harga jual stabil pada Rp80.000/kg. Kelompok usaha berjalan dengan sistem gotong royong meskipun pencatatan masih terbatas. Analisis finansial menunjukkan usaha sangat layak dengan NPV positif Rp5.714.500, IRR 265%, B/C Ratio 6,71, dan *Payback Period* 0,37 tahun. Dengan demikian, usaha ikan asin di wilayah Dusun Sei Sembilang dinyatakan layak dikembangkan dan berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir.

Kata Kunci: finansial; ikan asin; kelayakan usaha; Sembilang

ABSTRACT

Dusun Sei Sembilang in Sungsang IV Village is one of the coastal areas in Banyuasin Regency that has significant potential in fishery product processing, particularly salted fish. This study analyzes the feasibility of salted fish businesses in Dusun Sei Sembilang, Sungsang IV Village, Banyuasin Regency. The research employed a descriptive quantitative approach, with data collected through direct observation of production activities, questionnaires administered to 10 salted fish producers, and in-depth interviews with group leaders and community representatives. Data were analyzed from technical, market, managerial, and financial perspectives. Statistical analyses included cost-revenue analysis and financial feasibility assessment using NPV, IRR, B/C Ratio, and Payback Period, supported by descriptive statistical evaluation. The results show that raw materials are available throughout the year, the production process is simple, and the selling price remains stable at Rp 80,000 per kilogram. The business group operates through a collaborative work system, although financial recording is still limited. Financial analysis indicates that the business is highly feasible, with a positive NPV of Rp 5,714,500, an IRR of 265%, a B/C Ratio of 6.71, and a Payback Period of 0.37 years. Therefore, salted fish enterprises in this area are considered feasible to develop and have the potential to increase the income of coastal communities.

Keywords: financial analysis; salted fish; business feasibility; Sembilang

PENDAHULUAN

Wilayah pesisir Indonesia menyimpan potensi ekonomi yang sangat besar, terutama dalam sektor

perikanan tangkap dan pengolahan hasil laut. Dusun Sei Sembilang, Desa Sungsang IV Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, dikenal sebagai salah satu daerah penghasil ikan laut yang cukup melimpah,

khususnya dari aktivitas nelayan tradisional. Sumber daya ikan yang beragam dan mudah diperoleh di kawasan ini memberikan peluang besar bagi pengembangan usaha pengolahan hasil perikanan, salah satunya adalah usaha ikan asin.

Usaha pengolahan ikan asin merupakan bentuk pemanfaatan hasil perikanan secara tradisional yang telah lama dikenal oleh masyarakat pesisir Indonesia. Proses ini melibatkan teknik pengawetan sederhana melalui penggaraman dan penjemuran, sehingga dapat memperpanjang masa simpan ikan dan mempermudah distribusi ke berbagai wilayah (Bija *et al.*, 2024). Ikan asin tidak hanya dikonsumsi secara luas oleh masyarakat lokal, tetapi juga memiliki pangsa pasar yang stabil di pasar regional hingga nasional (Ilham *et al.*, 2025). Namun demikian, banyak pelaku usaha ikan asin menjalankan usahanya secara turun-temurun tanpa perencanaan atau analisis kelayakan yang memadai.

Studi kelayakan usaha menjadi sangat penting dalam menentukan prospek dan keberlanjutan suatu bisnis, terutama pada sektor usaha mikro dan kecil di wilayah pesisir. Studi ini mencakup penilaian terhadap beberapa aspek utama, seperti aspek teknis (proses produksi, ketersediaan bahan baku), aspek pasar (permintaan, saluran distribusi, harga), aspek manajemen (struktur organisasi, tenaga kerja), dan aspek finansial (modal, biaya, pendapatan, laba/rugi) (Sartika *et al.*, 2022; Sari *et al.*, 2020). Penelitian kelayakan dapat membantu pelaku usaha mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan usaha mereka, sekaligus menyusun strategi pengembangan yang lebih tepat sasaran. Penelitian (Rohman & Wulandari, 2023) menunjukkan bahwa meskipun UMKM di Tridadi dan Sidomoyo mampu menjalankan usaha secara berkelanjutan, pelaku usaha masih menghadapi permasalahan serius dalam perencanaan dan pencatatan keuangan, seperti tidak adanya pemisahan antara keuangan usaha dan pribadi, tidak rutin mencatat penjualan, serta lemahnya pencatatan utang-piutang sehingga pengelolaan keuangan belum berjalan optimal. Penelitian (Supiandi & Widodo, 2020) menunjukkan bahwa meskipun UD. Sinar Asih mampu menjalankan kegiatan usahanya, pengelolaan keuangannya masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti pencatatan yang masih manual dan tidak sesuai standar akuntansi, pelaporan keuangan yang tidak dilakukan, serta lemahnya pengendalian keuangan akibat keterbatasan pengetahuan dan sumber daya manusia. Sementara itu, Penelitian (Nuraini & Iriyadi, 2021) menunjukkan bahwa meskipun UMKM memiliki potensi besar dalam mendorong perekonomian, banyak pelaku usaha masih mengalami permasalahan dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan, seperti tidak memiliki pencatatan keuangan yang tertata, kurang memahami akuntansi dasar, serta belum mampu merencanakan modal, produksi, dan laba secara akurat sehingga perkembangan usaha menjadi terhambat. Ketiga studi ini menegaskan bahwa studi kelayakan tidak hanya

penting untuk menilai aspek ekonomi, tetapi juga sebagai dasar untuk penguatan kapasitas usaha lokal.

Secara geografis dan ekologis, Dusun Sei Sembilang, Desa Sungsang IV Kabupaten Banyuasin berada dalam zona penyangga Taman Nasional Sembilang, yang memiliki karakteristik ekosistem mangrove dan rawa-rawa yang menjadi habitat penting bagi biota perairan. Oleh karena itu, pengembangan usaha ikan asin di wilayah ini perlu mempertimbangkan prinsip berkelanjutan dan ramah lingkungan. Kegiatan ekonomi di sekitar kawasan konservasi harus diarahkan agar tetap mendukung pelestarian sumber daya perikanan dan tidak merusak ekosistem pesisir (Eddy *et al.*, 2016)

Di sisi lain, data dari BPS (2022) menunjukkan bahwa meskipun potensi sektor perikanan sangat tinggi, kontribusinya terhadap peningkatan pendapatan masyarakat pesisir masih belum optimal. Salah satu penyebabnya adalah belum berkembangnya industri olahan ikan yang memiliki nilai tambah dan keberlanjutan usaha. Ikan asin sebagai produk olahan berbasis lokal dapat menjadi solusi alternatif dalam meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir jika dikelola secara profesional dan berorientasi pasar.

Lebih jauh lagi, aspek finansial menjadi pertimbangan utama dalam studi kelayakan. Alat analisis seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Benefit-Cost Ratio* (B/C), dan *Payback Period* dapat digunakan untuk menilai kelayakan ekonomi dari usaha ikan asin. Hasil dari analisis tersebut dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan maupun pelaku usaha dalam memutuskan apakah usaha tersebut layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Dengan demikian, penting dilakukan penelitian yang mengkaji kelayakan usaha ikan asin di Dusun Sei Sembilang, Desa Sungsang IV Kabupaten Banyuasin secara komprehensif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi pelaku usaha, serta memberikan rekomendasi pengembangan usaha yang berkelanjutan dan berbasis pada potensi lokal.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan, yaitu mulai Juli hingga Desember 2025, berlokasi di Dusun Sei Sembilang, Desa Sungsang IV, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja karena wilayah ini merupakan sentra pengolahan ikan asin oleh kelompok perempuan pesisir dan memiliki karakteristik usaha yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku usaha ikan asin di Dusun Sei Sembilang. Teknik penentuan sampel menggunakan metode

purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti pelaku usaha telah menjalankan usaha minimal satu tahun, terlibat langsung dalam proses produksi dan pemasaran ikan asin, serta bersedia memberikan informasi terkait usaha yang dijalankan. Berdasarkan kondisi aktual di lapangan, jumlah pelaku usaha yang memenuhi kriteria sebanyak 15 responden dan seluruhnya dijadikan sampel penelitian agar data yang diperoleh lebih representatif.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap proses produksi ikan asin, wawancara terstruktur menggunakan kuesioner untuk menggali informasi teknis, pasar, manajerial, serta finansial, serta dokumentasi lapangan berupa foto dan catatan proses. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi literatur dari berbagai jurnal, laporan instansi, serta dokumen terkait lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode pengumpulan data ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai aspek-aspek yang memengaruhi kelayakan usaha ikan asin.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk menjawab tujuan penelitian. Analisis kuantitatif digunakan untuk menilai kelayakan finansial usaha dengan menghitung *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Benefit-Cost Ratio* (B/C), dan *Payback Period* (PP). Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan aspek teknis, pasar, dan manajerial melalui interpretasi hasil observasi dan wawancara. Kombinasi kedua analisis ini memberikan gambaran komprehensif mengenai kelayakan dan potensi pengembangan usaha ikan asin di Dusun Sei Sembilang.

Analisis Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan salah satu metode penilaian kelayakan finansial yang banyak digunakan karena mampu menggambarkan nilai bersih manfaat usaha setelah memperhitungkan *time value of money*. NPV dihitung dengan mendiskontokan seluruh arus kas bersih menggunakan tingkat diskonto tertentu sehingga diperoleh nilai sekarang dari penerimaan dan biaya selama umur usaha. Metode ini dianggap lebih komprehensif dibandingkan metode lainnya karena mempertimbangkan seluruh aliran kas sepanjang periode analisis dan tingkat risiko melalui pemilihan tingkat diskonto (Abuk & Rumbino, 2020; Ahmad *et al.*, 2025). Suatu usaha dinyatakan layak apabila menghasilkan nilai NPV positif, yang berarti manfaat finansial yang diperoleh melebihi biaya investasi dan operasional (Butar-butar *et al.*, 2022).

Rumus yang digunakan untuk menghitung NPV adalah sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1 + IRR)^t} - C_0$$

Keterangan:

- B_t : Penerimaan (benefit) pada tahun ke-t
C_t : Biaya operasional pada tahun ke-t
C₀ : Investasi awal
r : Tingkat diskonto
n : Umur proyek (tahun)

Analisis Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan metode penilaian kelayakan finansial yang digunakan untuk menentukan tingkat pengembalian internal suatu investasi. IRR didefinisikan sebagai tingkat diskonto yang membuat nilai *Net Present Value* (NPV) sama dengan nol. Dengan kata lain, IRR menunjukkan tingkat keuntungan maksimum yang dapat dihasilkan oleh suatu proyek atau usaha.

Suatu usaha dinyatakan layak apabila nilai IRR yang diperoleh lebih besar daripada tingkat diskonto atau tingkat pengembalian minimum yang diharapkan (*hurdle rate*). Semakin tinggi nilai IRR, semakin menguntungkan proyek tersebut (Ahmad *et al.*, 2025).

Internal Rate of Return (IRR) dihitung menggunakan rumus berikut:

$$C_0 = CF \frac{1-(1+IRR)^{-n}}{IRR} x$$

Keterangan:

- C₀ : Investasi awal
CF : Arus bersih tahunan
n : Umur Usaha

Analisis Benefit-Cost Ratio (B/C)

Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio) merupakan metode penilaian kelayakan finansial yang digunakan untuk membandingkan antara nilai sekarang dari total manfaat (present value of benefit) dengan nilai sekarang dari total biaya (present value of cost). Analisis ini membantu menentukan seberapa besar manfaat yang diperoleh untuk setiap satu satuan biaya yang dikeluarkan.

Suatu usaha dinyatakan layak apabila nilai B/C Ratio lebih besar dari 1 (B/C > 1), yang berarti bahwa manfaat finansial lebih tinggi dibandingkan total biaya yang dikeluarkan. Semakin tinggi nilai B/C Ratio, semakin besar tingkat keuntungan relatif yang dihasilkan oleh suatu usaha (Abadi *et al.*, 2023).

Rumus yang digunakan dalam analisis *Benefit-Cost Ratio* (B/C) adalah sebagai berikut:

$$B/C = \frac{\text{Total Present Value (PV) Benefit}}{\text{Total Present Value (PV) Cost}}$$

Keterangan:

- PV Benefit : Total nilai sekarang dari penerimaan tahunan
PV Cost : Total nilai sekarang dari biaya atau Investasi

Analisis Payback Period (PP)

Payback Period (PP) merupakan metode sederhana yang digunakan untuk menentukan jangka waktu yang dibutuhkan suatu usaha untuk mengembalikan biaya investasi awal melalui arus kas bersih yang dihasilkan setiap tahun.

Payback Period memberikan informasi kapan suatu usaha mencapai titik impas (break-even). Semakin pendek jangka waktu pengembalian investasi, semakin layak dan menarik usaha tersebut (Ahmad *et al.*, 2025). Namun demikian, metode ini tidak mempertimbangkan nilai waktu dari uang (time value of money) sehingga sering digunakan sebagai analisis pendukung dalam studi kelayakan finansial.

Payback Period (PP), dihitung menggunakan rumus berikut.

$$PP = \frac{\text{Investasi Awal}}{\text{Arus Kas Bersih Tahunan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usaha Ikan Asin di Dusun Sei Sembilang

Usaha ikan asin di Dusun Sei Sembilang dikelola oleh kelompok ibu-ibu pengrajin sejak tahun 2022 sebagai bagian dari program pemberdayaan masyarakat pesisir yang mendapat dukungan modal awal dari Pertamina. Bantuan tersebut digunakan untuk membeli bahan baku, garam, serta peralatan sederhana seperti wadah penggaraman dan rak penjemuran.

Pengolahan dilakukan secara tradisional melalui proses pembersihan, penggaraman, penjemuran, dan pengemasan. Bahan baku diperoleh dari nelayan lokal, terutama ikan gelama dan belanak yang tersedia sepanjang tahun. Kapasitas produksi kelompok sekitar 10 kg per siklus, dilakukan satu kali dalam sebulan dan dikerjakan secara gotong royong oleh para anggota. Produk ikan asin memiliki kualitas baik dan dipasarkan ke Kota Palembang melalui pedagang pengumpul. Kegiatan ini memberi tambahan pendapatan bagi keluarga nelayan sekaligus memberdayakan perempuan pesisir, meningkatkan keterampilan, serta memperkuat solidaritas dan kemandirian ekonomi masyarakat.

Aspek Teknis

Aspek teknis berkaitan dengan ketersediaan bahan baku, proses produksi, dan peralatan yang digunakan dalam usaha ikan asin di Dusun Sei Sembilang. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa bahan baku utama yang digunakan adalah ikan gulame dan ikan belanak yang dibeli dari nelayan setempat dengan harga Rp10.000/kg. Kedua jenis ikan tersebut mudah diperoleh sepanjang tahun, sehingga ketersediaan bahan baku tidak menjadi kendala utama bagi keberlangsungan produksi.

Setiap kali siklus produksi menggunakan 20 - 25 kg ikan segar, yang setelah melalui proses penggaraman dan penjemuran akan menghasilkan

kurang lebih 10 kg ikan asin. Proses pengolahan masih dilakukan secara tradisional, meliputi tahapan pembersihan, perendaman dalam larutan garam, penjemuran di bawah sinar matahari selama 3 - 7 hari. Peralatan yang digunakan sederhana, seperti wadah plastik, baskom, dan rak bambu atau kawat untuk penjemuran.

Faktor utama yang memengaruhi produksi adalah cuaca, karena pengeringan sepenuhnya mengandalkan sinar matahari. Pada musim hujan, waktu pengeringan dapat mencapai 7 hari, sedangkan pada musim kemarau hanya membutuhkan 3 - 4 hari. Meskipun teknologi yang digunakan masih sederhana, proses ini memiliki keunggulan dalam menjaga cita rasa khas dan tekstur ikan asin yang disukai konsumen.

Dari hasil pengamatan, aspek teknis usaha ikan asin di Dusun Sei Sembilang telah layak dan efisien untuk skala rumah tangga, karena bahan baku tersedia secara kontinu, metode pengolahan mudah dilakukan, dan peralatan dapat diperoleh dengan biaya rendah.

Aspek Pasar

Aspek pasar menilai potensi penjualan, permintaan, distribusi, dan harga jual ikan asin. Produk ikan asin yang dihasilkan kelompok perempuan pesisir Dusun Sei Sembilang dipasarkan secara langsung kepada konsumen di Kota Palembang, baik melalui pedagang pengumpul maupun pesanan tetap dari pelanggan rumah tangga. Harga jual rata-rata mencapai Rp80.000/kg, yang tergolong stabil sepanjang tahun. Harga tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan harga ikan segar, sehingga memberikan nilai tambah signifikan bagi pelaku usaha.

Permintaan pasar terhadap ikan asin relatif stabil karena produk ini termasuk bahan pangan awet yang digemari oleh berbagai kalangan. Selain pasar lokal Palembang, terdapat peluang memperluas distribusi ke daerah lain seperti Indralaya, Betung, dan Sekayu. Namun, kapasitas produksi yang masih terbatas membuat kelompok belum dapat memenuhi permintaan dalam jumlah besar.

Sisi promosi dan kemasan, produk masih dijual secara sederhana menggunakan plastik transparan tanpa label merek. Hal ini menjadi peluang pengembangan di masa depan melalui branding produk, labelisasi, dan diversifikasi olahan. Secara umum, dari aspek pasar, usaha ikan asin memiliki prospek sangat baik, karena permintaan tinggi, harga stabil, dan saluran distribusi sudah berjalan meskipun masih terbatas.

Aspek Manajerial

Aspek manajerial meninjau sistem pengelolaan usaha, struktur kerja, serta keterlibatan tenaga kerja (Soekiman, 2023). Kelompok pengrajin ikan asin di Dusun Sei Sembilang terdiri dari 15 orang perempuan pesisir yang bekerja secara gotong royong tanpa sistem upah tetap, melainkan memperoleh

pendapatan melalui sistem bagi hasil yang didasarkan pada tingkat keterlibatan dan kontribusi kerja.

Kegiatan usaha dipimpin oleh seorang ketua kelompok yang bertanggung jawab terhadap pembelian bahan baku, pengawasan proses produksi, dan penjualan hasil. Sistem pencatatan keuangan masih sederhana, sebagian besar transaksi dilakukan secara tunai dan belum terdokumentasi secara rinci. Meski demikian, hubungan antaranggota sangat solid dan komunikasi internal berjalan baik. Nilai kebersamaan dan saling percaya menjadi modal sosial yang kuat bagi keberlangsungan usaha ini. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi ini juga memiliki dampak sosial positif, yaitu : Peningkatan pendapatan rumah tangga nelayan, pemberdayaan perempuan pesisir, karena mereka memiliki peran aktif dalam kegiatan ekonomi, dan transfer pengetahuan antaranggota, terutama terkait teknik pengolahan ikan.

Dari sisi manajemen, kelompok ini masih memerlukan pendampingan untuk peningkatan kapasitas, khususnya dalam pencatatan keuangan, perencanaan produksi, dan manajemen pemasaran. Namun secara kelembagaan, sistem kerja gotong royong dan berbasis kepercayaan telah membuat usaha ini stabil dan berkelanjutan.

Aspek Finansial

Analisis aspek finansial adalah proses penilaian kelayakan ekonomi suatu usaha dengan mengukur kemampuan usaha tersebut dalam menghasilkan keuntungan, menutup biaya operasional, serta mengembalikan modal yang diinvestasikan (Butar-butar *et al.*, 2022). Analisis aspek finansial dilakukan untuk menilai kelayakan ekonomi usaha ikan asin yang dijalankan oleh kelompok ibu-ibu pengrajin di Dusun Sei Sembilang. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kegiatan usaha tersebut dapat memberikan keuntungan dan mampu mengembalikan modal yang telah diinvestasikan dalam jangka waktu tertentu.

Aspek finansial dianalisis menggunakan empat parameter utama, yaitu *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Benefit-Cost Ratio* (B/C), dan *Payback Period* (PP).

• Asumsi Dasar:

- Modal awal : Rp1.000.000
- Produksi : 10 kg ikan asin/bulan
- Harga jual : Rp80.000/kg
- Pendapatan kotor : Rp800.000/bulan
- Biaya operasional : Rp575.000/bulan
- Laba bersih : Rp225.000/bulan atau Rp2.700.000/tahun
- Umur usaha : 3 tahun
- Tingkat diskonto : 10% (mengacu pada rata-rata bunga pinjaman UMKM di Indonesia)

Hasil Perhitungan NPV

Analisis *Net Present Value* (NPV) digunakan untuk mengetahui besarnya nilai bersih sekarang dari

seluruh arus kas (penerimaan dan pengeluaran) selama periode usaha setelah mempertimbangkan faktor waktu (diskonto). Metode ini memperhitungkan bahwa nilai uang di masa depan tidak sama dengan nilai uang saat ini karena adanya tingkat bunga atau tingkat pengembalian minimum yang diharapkan (discount rate).

Dalam penelitian ini, tingkat diskonto yang digunakan sebesar 10%, dengan asumsi sesuai dengan tingkat bunga umum usaha kecil menengah di wilayah pesisir. Penerimaan (benefit) tahunan dari usaha ikan asin diperoleh sebesar Rp. 2.700.000 per tahun, sedangkan biaya investasi awal sebesar Rp. 1.000.000.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil *Benefit*

Tahun	Benefit (Rp)	(1 + r) ^t	PV Benefit (Rp)
1	2.700.000	1,10	2.454.545
2	2.700.000	1,21	2.231.405
3	2.700.000	1,331	2.028.550
Total PV Benefit			6.714.500

Berdasarkan hasil tersebut, total nilai sekarang dari seluruh penerimaan selama tiga tahun diperoleh sebesar Rp 6.714.500. Nilai ini menunjukkan bahwa apabila pendapatan tahunan sebesar Rp 2,7 juta per tahun didiskontokan dengan tingkat bunga 10%, maka total manfaat bersih yang diterima selama umur proyek memiliki nilai setara sekarang sebesar Rp 6,71 juta.

Nilai PV *Benefit* yang jauh lebih besar dibandingkan nilai investasi awal (Rp 1.000.000) menggambarkan bahwa usaha ikan asin memiliki potensi keuntungan yang tinggi dan mampu memberikan pengembalian yang signifikan terhadap modal yang dikeluarkan.

Hasil Perhitungan IRR

Internal Rate of Return (IRR) adalah tingkat pengembalian internal dari suatu investasi atau usaha yang membuat nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan nol (0). Dengan kata lain, IRR menunjukkan seberapa besar tingkat bunga maksimum yang masih membuat investasi tidak merugi.

Investasi awal (C ₀)	: Rp. 1.000.000
Arus bersih tahunan (CF)	: Rp. 2.700.000
Umur Usaha (n)	: 3 Tahun

Sehingga,

$$\begin{aligned}
 C_0 &= CF \times \frac{1-(1+IRR)^{-n}}{IRR} \\
 1.000.000 &= 2.700.000 \times \frac{1-(1+IRR)^{-3}}{IRR} \\
 \frac{1.000.000}{2.700.000} &= \frac{1-(1+IRR)^{-3}}{IRR} \\
 0,37037 &= \frac{1-(1+IRR)^{-3}}{IRR}
 \end{aligned}$$

Cari nilai IRR (metode *trial and error* / iterasi manual)

- $IRR = 100\% (1,00)$

$$\frac{1-(1+IRR)^{-3}}{IRR} = \frac{1-(1+1)^{-3}}{1} = 1 - 2^{-3} = 1 - 0,125 = 0,875$$

Terlalu besar ($0,875 > 0,37037$) → IRR harus lebih tinggi.

- $IRR = 200\% (2,00)$

$$\frac{1-(1+IRR)^{-3}}{IRR} = \frac{1-(1+2)^{-3}}{2} = \frac{1-(3)^{-3}}{2} = \frac{1-0,037}{2} = \frac{0,963}{2} = 0,4815$$

lebih besar dari $0,37037$ → IRR masih perlu dinaikkan

- $IRR = 265\% (2,65)$

$$\frac{1-(1+IRR)^{-3}}{IRR} = \frac{1-(1+2,65)^{-3}}{2,65} = \frac{1-(3,65)^{-3}}{2,65} = \frac{1-0,0206}{2,65} = \frac{0,9794}{2,65} = 0,3696$$

Hasil $0,3696 \approx 0,37037$, Artinya pada $IRR = 2,65$ atau 265% , persamaan seimbang

Perhitungan IRR menghasilkan nilai $\pm 265\%$, jauh lebih tinggi dibandingkan tingkat diskonto 10%. Artinya, setiap rupiah yang diinvestasikan menghasilkan keuntungan lebih dari satu kali lipat dalam setahun.

Hal ini disebabkan oleh :

- Modal yang relatif kecil dengan perputaran cepat.
- Laba bersih yang cukup besar dibandingkan biaya operasional.
- Tidak adanya beban bunga atau biaya tetap tinggi.

Dengan $IRR > 10\%$, usaha ini sangat efisien dan berisiko rendah.

Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio)

Analisis Benefit-Cost Ratio (B/C Ratio) digunakan untuk membandingkan antara nilai sekarang dari seluruh manfaat (benefit) yang diperoleh dengan nilai sekarang dari seluruh biaya (cost) yang dikeluarkan selama umur usaha. Rasio ini menggambarkan berapa kali lipat manfaat finansial yang dihasilkan dari setiap satu rupiah biaya investasi setelah memperhitungkan faktor waktu (diskonto).

Dalam penelitian ini digunakan tingkat diskonto sebesar 10%, dengan umur usaha selama tiga tahun. Nilai penerimaan tahunan sebesar Rp. 2.700.000 didiskontokan untuk mendapatkan nilai sekarang (PV Benefit) sebagai berikut:

$$\text{Tahun ke 1 : PV} = \frac{2.700.000}{(1+0,10)^1} = \frac{2.700.000}{1,10} = 2.454.545,45$$

$$\text{Tahun ke 2 : PV} = \frac{2.700.000}{(1+0,10)^2} = \frac{2.700.000}{1,21} = 2.231.405$$

$$\text{Tahun ke 3 : PV} = \frac{2.700.000}{(1+0,10)^4} = \frac{2.700.000}{1,331} = 2.028.550$$

Total PV Benefit selama tiga tahun adalah Rp 6.714.500, sedangkan biaya investasi awal sebesar Rp 1.000.000 tidak perlu didiskontokan karena dikeluarkan di awal usaha.

Sehingga nilai B/C Ratio dapat dihitung sebagai berikut:

$$B/C = \frac{6.714.500}{1.000.000} = 6,71$$

Nilai B/C Ratio sebesar 6,71 menunjukkan bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan manfaat finansial sebesar Rp 6,71 setelah memperhitungkan tingkat diskonto 10%. Dengan demikian, usaha ikan asin di Dusun Sei Sembilang dapat dikatakan sangat layak secara ekonomi, karena nilai B/C Ratio jauh lebih besar dari 1,0 yang menjadi batas minimal kelayakan investasi.

Nilai B/C Ratio yang tinggi ini juga sejalan dengan hasil analisis NPV dan IRR yang menunjukkan keuntungan besar serta waktu pengembalian modal yang singkat (hanya 4,4 bulan). Artinya, usaha ikan asin ini mampu memberikan pengembalian finansial yang sangat menguntungkan dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan perempuan pesisir yang tergabung dalam kelompok usaha.

Payback Period (PP)

Payback Period (PP) adalah waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan modal awal investasi dari arus kas bersih (net cash flow) yang diperoleh setiap tahun. Dengan kata lain, PP menunjukkan seberapa cepat investasi dapat kembali melalui keuntungan bersih yang dihasilkan usaha.

Berdasarkan hasil perhitungan Payback Period (PP), investasi sebesar Rp1.000.000 dengan arus kas bersih tahunan Rp2.700.000 dapat kembali dalam waktu sekitar 0,37 tahun atau kurang lebih 4,4 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa modal usaha dapat kembali dalam waktu kurang dari lima bulan, sehingga dari aspek likuiditas, usaha ikan asin tergolong sangat cepat menghasilkan keuntungan dan memiliki tingkat pengembalian yang tinggi. Waktu pengembalian yang relatif singkat ini juga sejalan dengan hasil analisis IRR yang tinggi dan nilai B/C Ratio yang besar, menegaskan bahwa usaha ikan asin di wilayah pesisir Dusun Sei Sembilang sangat layak secara finansial.

KESIMPULAN

1. Usaha pengolahan ikan asin di Dusun Sei Sembilang dinyatakan layak dan berpotensi berkelanjutan bagi masyarakat pesisir.
2. Aspek teknis menunjukkan proses produksi berjalan baik, dengan ketersediaan bahan baku ikan gulame dan belanak sepanjang tahun.
3. Kapasitas olahan mencapai 20–25 kg ikan segar per siklus dan menghasilkan sekitar 10 kg ikan asin dengan durasi produksi 3–7 hari.
4. Aspek pasar sangat mendukung, ditandai dengan permintaan tinggi, harga jual stabil sekitar Rp 80.000/kg, dan pemasaran yang telah menjangkau Kota Palembang melalui konsumen tetap.

5. Aspek manajerial dikelola oleh 15 perempuan pesisir melalui sistem gotong royong dan pembagian hasil tanpa upah tetap, serta didukung modal awal dari program pemberdayaan.
6. Aspek finansial menunjukkan usaha sangat menguntungkan, dengan nilai NPV positif Rp 5.714.500, IRR 265%, B/C Ratio 6,71, dan Payback Period 0,37 tahun, yang menandakan pengembalian modal sangat cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., Hadini, H.A., Ode, L., Sani, A., Nafiu, L.O., Rizal, A., dan Ginting, N. M. 2023. "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternak Kambing di Kecamatan Kabowo Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara". *Jurnal Peternakan Lokal*. 5(2): 2685-7588.
- Abuk, G.M., dan Rumbino, Y. 2020. "Analisis Kelayakan Ekonomi Menggunakan Metode Net Present Value (NPV), Metode Internal Rate Of Return (IRR) Payback Period (PBP) pada Unit Stone Crusher Di Cv. X Kab. Kupang Prov. NTT". *Jurnal Ilmiah Teknologi Fst Undana*. 14(2).
- Ahmad, R., Rani, S.C., Pribadi, C.A., Sabilla, P.R., Fatimah, R.S.S., Tirta, A.D.M., Rahmawati, N., Dewi, F.R., dan Sinaga, R.A. 2025. "Analisis Kelayakan Investasi Usaha Laga Lagi Thrift Menggunakan Pendekatan Capital Budgeting: Studi Kasus Metode Payback Period, NPV, Dan IRR". *Jurnal Akutansi, Manajemen Dan Ekonomi (Jamane)*. 4(1): 25-35.
<https://Doi.Org/10.56248/Jamane.V4i1.123>
- Bija, S., Rachmawati, N.F., Rumondang, A., Ratrinia, P.W., Mutamimah, D., Basir, A.P., Panjaitan, F.C.A., Gadi, D.W., Nusaibah, dan Annisa. 2024. "Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan Tradisional". Gowa: CV. Tohar Media.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuasin. 2022. "Kabupaten Banyuasin Dalam Angka 2022". Banyuasin: BPS Kabupaten Banyuasin.
- Butar-Butar, R., Palinggi, Y., dan Ningsih, E.K. 2022. "Analisis Studi Kelayakan Bisnis Pada Usaha Ulap Doyo Pokant Takaq di Tenggarong Dilihat dari Aspek Finansial". *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia*. 22(2).
- Eddy, S., Rasyid Ridho, M., Iskandar, I., and Mulyana, A. 2016. "Community-Based Mangrove Forests Conservation for Sustainable Fisheries". *Jurnal Silvikultura Tropika*. 07(3): 42-47.
- Ilham, M., Pratama, W., Astuti, N., Riski, M.I., Kholid, I., Darmita, E., dan Pertiba, U. 2025. "Strategi Pemasaran Ikan Asin Di Sungai Tebuk Kecamatan Lubuk Besar Kabupaten Bangka Tengah". *Jurnal Pedamas (Pengabdian Kepada Masyarakat)*. 3(1).
- Nuraini, A., dan Iriyadi, I. 2021. "Pencatatan Dan Pengaturan Keuangan Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah". *Jurnal Abdimas DediKasi Kesatuan*. 2(2): 137-146.
<Https://Doi.Org/10.37641/Jadkes.V2i2.782>
- Rohman, A. N., dan Wulandari, I. (2023). Pengelolaan Keuangan Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Daerah Tridadi Dan Sidomoyo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Judimas)*, 2(1), 103-110.
<https://Doi.Org/10.54832/Judimas.V2i1.222>
- Sari, Y.F., Pranoto, Y.S., and Purwasih, R. 2020. "Analysis of Salted Fish (Case Study Of Rebo Village, Sungailiat District, Bangka District)". *Journal of Integrated Agribusiness*. 2(1): 20-36.
<https://doi.org/10.33019/jia.v2i1.1489>
- Sartika, S., Lubis, M.M., dan Saleh, K. 2022. "Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Usaha Pengolahan Ikan Asin (Studi Kasus: Desa Percut, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang)". *Agrisains: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*. 4(1): 24-33.
<https://Doi.Org/10.31289/Agrisains.V4i1.1198>
- Soekiman, JFX.S. 2023. "The Role of Human Resource Management in Organizations". *Intetnational Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*. 7(1).
<https://Jurnal.Stie-Aas.Ac.Id/Index.Php/Ijebar>
- Supiandi, G., dan Widodo, A. 2020. "Analisis Manajemen Keuangan Pada Usaha Kecil Menengah Terhadap Peningkatan Usaha (Studi Di Ud. Sinar Asih Tangerang)". *Jurnal Ilmiah Swara Manajemen*. 2(4): 439-452.